

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kanker payudara adalah penyakit kanker yang menempati urutan teratas pada wanita di dunia dan meningkat secara teratur pada beberapa negara berkembang. Sebagian besar kasus kanker payudara terdiagnosa pada stadium akhir (WHO, 2017). Kanker payudara menyerang wanita muda atau dewasa dengan penderita terbanyak berusia 40 hingga 49 tahun yang datang dengan kondisi stadium lanjut (Kementrian Kesehatan, 2009). Jumlah kasus baru yang semakin meningkat tiap tahunnya menambah beban global terutama bagi negara berkembang karena kebanyakan seseorang masih tidak mengerti tentang kanker payudara serta kurang memperhatikan payudaranya sendiri (Nugraheni, 2010). Hal ini dapat dicegah dengan menyebarkan pengetahuan tentang kanker payudara dan deteksi dini. Sebenarnya untuk mendeteksi kanker payudara tidak sulit, semua wanita sejak dini bisa melakukan sendiri tanpa perlu ke dokter, yaitu melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), termasuk pada usia remaja (Jemal, 2011). Namun masih ditemukan ketidakpahaman remaja tentang pentingnya SADARI dan masih belum paham bagaimana langkah-langkahnya sehingga sebagian dari mereka tidak menerapkan SADARI secara teratur (Nugraheni, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 prediksi peningkatan substansif 19,3 juta kasus kanker per tahun pada tahun 2025 ke depan, sehingga menyebabkan pertumbuhan dan penuaan global populasi semakin pesat. Diperkirakan di seluruh dunia lebih dari 508.000 wanita meninggal pada tahun 2011 karena kanker payudara. Adapun jumlah wanita khususnya remaja penderita kanker payudara mencapai 1.150.000 orang dan 700.000 diantaranya tinggal di negara berkembang (*Global Health Estimates*, WHO 2013). Selain itu menurut *National Cancer Institute* (NCI), wanita yang menderita kanker payudara terdapat perkiraan kasus baru 232.340 wanita sedangkan kasus kematian akibat kanker payudara sejumlah 39.620 wanita (NCI, 2013). Di Indonesia tahun 2013 kanker payudara merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi setelah kanker serviks, yaitu sebesar 0,5 % dengan estimasi jumlah penderita sebanyak 61.682 orang. Adapun di Jawa Timur, penderita kanker payudara meningkat dari 1.527 kasus pada tahun 2011 menjadi 9.688 kasus pada tahun 2013 (Kementrian Kesehatan, 2015). Sedangkan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboi kota Gorontalo pada tahun 2010-2012 terdapat 269 kasus kanker payudara rawat inap yaitu tahun 2010 terdapat 43 kasus, tahun 2011 terdapat 89 kasus, dan tahun 2012 terdapat 137 kasus. Dimana dari data tahun 2012 tersebut ditemukan 7 kasus kanker payudara pada remaja usia 16 tahun dan usia 18 tahun. Kemudian data dari RSUD dr. Pirngadi dilaporkan terdapat jumlah penderita kanker payudara pada tahun 2006-2011 sebanyak 350 orang dan terjadi peningkatan jumlah penderita setiap tahunnya. Dimana data dari tahun

2011 tersebut ditemukan 2 kasus kanker payudara pada remaja usia 17 tahun dan 18 tahun. Adapun di kota Semarang penderita kanker payudara pada tahun 2007 berjumlah 879 orang yang terdiri dari kriteria remaja berumur 11-24 tahun berjumlah 28 orang, sedangkan pada usia 25-44 tahun berjumlah 400 orang. Sedangkan di Rumah Sakit Saiful Anwar Malang dilaporkan dalam setahun setidaknya tidak kurang dari 500 wanita telah menjalankan pemeriksaan dini dan pengobatan kanker payudara, untuk itu diperlukan kesadaran dari wanita untuk berobat maupun mencegah penyakit itu (Wisnu, 2012).

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya menurut Husna (2016) diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terbanyak adalah rendah sebanyak 31 responden (77 %), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 3 responden (8 %) dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 6 responden (15 %). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang SADARI masih sangat rendah karena mereka jarang membaca artikel tentang kesehatan, selain itu mereka hidup dari keluarga yang tidak memiliki latar belakang kesehatan. Sedangkan perilaku SADARI responden menunjukkan bahwa sebagian besar tidak terampil melakukan SADARI sebanyak 28 responden (70 %). Hal ini disebabkan karena pengetahuan mereka yang masih rendah sehingga berpengaruh pada perilaku mereka melakukan SADARI. Adapun studi pendahuluan tanggal 1 Oktober 2017 pada 10 santri kelas XII di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang didapatkan data bahwa santri Nurul Ulum tidak ada yang mengalami kanker payudara. Setelah

dilakukan wawancara lebih mendalam diperoleh data sebanyak 4 santri yang memahami langkah SADARI yang benar serta rutin melakukan tiap bulan dan 6 santri yang tidak memahami langkah SADARI yang benar serta tidak rutin melakukan tiap bulan.

Kurang perhatian dari tanda gejala kanker payudara menyebabkan keterlambatan terhadap diagnosis kanker payudara sehingga menjadi penyebab utama kematian pada wanita. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dalam melakukan SADARI serta lingkungan yang tidak memiliki latar belakang kesehatan (Husna, 2016). Pada usia 20 tahun sangat penting bagi wanita untuk mengetahui dan menerapkan perilaku SADARI karena hampir 85% benjolan di payudara ditemukan oleh penderita sendiri. Di samping itu, pemeriksaan payudara sendiri yang dilaksanakan setiap bulan sekali menjadi metode yang paling murah dan sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri oleh wanita dibandingkan dengan mammografi (Manuaba, 2010).

Kanker payudara merupakan penyebab kematian kedua terhadap wanita pada semua kasus kejadian kanker. Oleh karena itu, jika pengetahuan SADARI ditanamkan sejak dini maka akan mengurangi resiko meningkatnya penderita kanker payudara di masa depan yang sampai saat ini jumlah penderita kanker payudara di Indonesia cukup tinggi karena tidak adanya kesadaran melakukan deteksi dini, padahal jika mampu dideteksi lebih dini maka kanker payudara akan lebih cepat diatasi. SADARI penting dilakukan remaja setiap bulan sekali karena saat ini penderita kanker payudara ada yang baru berusia 18 tahun (Hediyani

dalam Kustantri, 2014). Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang banyak kontak langsung dengan pasien dan individu sehat, sehingga perawat perlu melakukan promosi kesehatan tentang kanker payudara serta pentingnya SADARI dan bagaimana dapat memotivasi dirinya sendiri agar melakukan SADARI secara rutin. Hal ini harus ditunjang dengan pengetahuan dan perilaku yang baik tentang cara-cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri yang benar (Rosalia dalam Kustantri, 2014).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya penderita kanker payudara menggambarkan kurangnya pengetahuan deteksi dini kanker payudara. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan bisa dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang ?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.
2. Mengidentifikasi perilaku SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Di harapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan maternitas serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatan maternitas.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Poskestren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan Poskestren agar lebih meningkatkan perhatian

terhadap pendidikan kesehatan wanita khususnya tentang kanker payudara dan tindakan preventif serta promotif dengan SADARI.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dipergunakan sebagai acuan atau studi banding dalam penelitian mahasiswa selanjutnya tentang gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku sadari (pemeriksaan payudara sendiri) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

3. Bagi Santri

Sebagai masukan tentang pentingnya menambah wawasan pada santri remaja putri untuk deteksi dini kanker payudara.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku sadari (pemeriksaan payudara sendiri) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.